

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan pernyataan pasal 3 UU RI No 20/ 2003, kemandirian merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Orang dewasa (teman sebaya yang lebih tua) seharusnya membantu mengarahkan dan mengorganisasi

proses pembelajaran anak sehingga anak mampu menguasai dan menginternalisasikan secara mandiri.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU RI No. 20/2003 di atas nampaknya belum terwujud sebagaimana yang diharapkan hal ini ditunjukkan oleh beberapa permasalahan seperti masih banyaknya angka pengangguran penyandang disabilitas, hal ini salah satunya dikarenakan orang-orang dengan penyandang disabilitas memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Bahkan seringkali mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari terutama penyandang disabilitas yang sudah berkeluarga, yaitu akan menghadapi kesulitan dalam urusan rumah tangga, baik secara perekonomian yang harus menghidupi keluarganya (Rizky, R 2015, hlm. 5). Dalam konteks perekonomian, terdapat pengangguran dengan kategori disabilitas didapati 414.222 orang membutuhkan pekerjaan, hal ini disebabkan karena penyandang disabilitas masuk dalam data sebagai penganggur terbuka menurut Direktur Penempatan Kerja Dalam Negeri. Berdasarkan data Sakernas 2017, penduduk usia kerja disabilitas nasional berjumlah 21.930.529 orang. Dari total tersebut, yang termasuk angkatan kerja sebanyak 11.224.673 orang atau 51,18 persen. Untuk angkatan kerja disabilitas yang bekerja sebanyak 10.810.451 orang atau sebesar 96,31 dan penganggur terbuka sebanyak 414.222 orang atau sebesar 3,69 persen. Sedangkan yang bukan angkatan kerja penyandang disabilitas sebanyak 10.705.856 orang atau sebesar 48,82 persen. Sebagai rincian, yang berada di bangku sekolah sebanyak 206.163 orang atau 1,93 persen, mengurus rumah tangga sebanyak 5.911.017 orang atau 55,21 persen dan lainnya sebanyak 4.588.676 orang atau 42,86 persen (*jpp.go.id*).

Persoalan kemandirian penyandang disabilitas bukan hanya berdampak pada angka pengangguran akan tetapi pada tingkat kemiskinan. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) merilis bahwa sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas pekerjaan yang layak. Disabilitas juga tergolong lebih rentan terhadap

kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau secara lebih luas dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan, Selain itu hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang dipercaya dapat mewujudkan kemandirian dalam perekonomian setiap individu termasuk penyandang disabilitas. Selain itu (Sadulloh., 2011, hlm. 55) memaparkan “Pendidikan adalah usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan gencar diberikan melalui pendidikan formal maupun non formal yang diberikan bagi disabilitas” Pendidikan formal bagi tunarungu diberikan sebagaimana anak lain pada umumnya melalui pendidikan setara SD, SMP, hingga SMA. Mata pelajaran Pra vokasional atau program khusus rehabilitasi vokasional diberikan di sekolah menengah atas sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Konsep pendidikan vokasional seperti yang dipaparkan di atas di Indonesia masih dipercaya dapat memberikan kemanfaatan bagi peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas. Mahabbati (dalam Mariana., 2015, hlm. 3) memaparkan ukuran keberhasilan pendidikan khusus yang meliputi kemandirian personal, integrasi sosial, pilihan-pilihan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi diri sendiri.

Menyelenggarakan layanan pendidikan yang memberikan pembekalan kecakapan hidup yang diantaranya kecakapan vokasional tentu saja tidak dapat diselenggarakan begitu saja oleh lembaga pendidikan formal, terdapat berbagai kendala yang ditemui diantaranya berdasarkan penelitian yang dilakukan Miller, Sabatino, & Larsen (dalam Miller, 1982, hlm. 9) mayoritas guru sekolah biasa, guru pelatihan kejuruan, dan pendidik-pendidik khusus hanya memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang kebutuhan para penyandang keterbatasan, jenis-jenis program yang dibutuhkan, bagaimana mengintegrasikan komponen-komponen yang beragam dengan kurikulum

SMA, jenis strategi yang harus digunakan, dan bagaimana meyakinkan penyandang keterbatasan usia remaja untuk memilih pendidikan yang tepat. Bentuk pelatihan berwirausaha merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kemandirian berwirausaha anak berkebutuhan khusus. Nadler (dalam Sugiyono., 2003, hlm. 34) mengemukakan bahwa penyesuaian bentuk pelatihan dengan anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keharusan, karena anak berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai macam kebutuhan dan dengan karakteristik yang berbeda-beda juga. Bentuk pelatihan akan menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus ini. Pelatihan lebih mengutamakan penggunaan keterampilan dari pada pengetahuan, karena pelatihan lebih mengutamakan bentuk aplikasi.

Diperlukan pengemasan materi kewirausahaan yang cocok dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Tidak semua materi kewirausahaan dapat diaplikasikan untuk anak berkebutuhan khusus. Karena itu, materi kewirausahaan harus dikemas sebaik mungkin dan disesuaikan dengan masing-masing karakteristik anak berkebutuhan khusus. Materi kewirausahaan sedikit abstrak dan sulit, sehingga tidak semua orang dapat mencerna dan memahaminya dengan cepat. Hanya sebagian kecil masyarakat yang dapat memahaminya dan berbakat serta mempunyai potensi unggul dalam berwirausaha. Bentuk pelatihan dan materi kewirausahaan yang cocok, sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kepelatihan yang akan digunakan dalam melatih berwirausaha anak berkebutuhan khusus. Ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus dengan membuka peluang berwirausaha bagi mereka. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Layanan keterampilan vokasional yang diberikan untuk anak tunarungu mestinya menyesuaikan bakat, minat serta kebutuhan pasar kerja. Dalam pelaksanaannya harus dimulai dengan hal-hal yang sederhana dan konkret, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi kelainan tersebut. (Suparno, 2009, hlm. 2).

Dalam hal ini terkait dengan kemampuan anak tunarungu dalam menangkap informasi, yaitu dengan mengutamakan visual atau penglihatan, sehingga dalam pelaksanaannya praktek secara langsung lebih diutamakan, sehingga siswa mampu memahami keterampilan vokasional yang diberikan sekaligus mengurangi kemungkinan kesalahan persepsi yang mungkin terjadi selama pembelajaran diberikan. Menurut Iswari (2007, hlm. 57) Anak tunarungu adalah individu atau anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar, baik kehilangan kemampuan mendengar sama sekali maupun kehilangan kemampuan mendengar sebagian. Sedangkan menurut Fitriawan, R (2016, hlm. 896) anak tunarungu secara fisik tidak banyak mengalami hambatan sehingga banyak keterampilan yang dapat diberikan. Sejalan dengan kedua pendapat di atas (Wardani., 2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, anak tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki fisik yang sama dengan anak normal dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan secara observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, siswa yang ada pada jenjang SMALB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung sudah memiliki keterampilan seperti melukis, menata rias kecantikan, membuat souvenir/kriya kayu, dan membuat makanan. Namun mereka masih belum optimal untuk memasarkan produknya karena tidak didukung dengan penjualan secara *online* yang memang jangkauannya ke seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman guru untuk memberikan mata pelajaran cara pemasaran produk secara *online* kepada anak tunarungu dan tidak adanya pemanfaatan aplikasi *marketplace*. Untuk saat ini mereka dalam memasarkan produknya masih menggunakan cara lama dengan informasi dari mulut ke mulut dan melalui bazar yang di adakan oleh sekolah dan pemerintah. Pembelajaran pemasaran produk secara *online* perlu dilakukan kepada anak tunarungu sehingga hasil dari pada produk keterampilannya dapat terjual dengan efektif, tidak banyak menumpuk di Sekolah. Dengan begitu hal ini memberikan dampak bagi anak tunarungu untuk dapat berwirausaha secara mandiri dengan memasarkan produk buatan sendiri maupun produk diluar buatannya dengan melihat

wawasan pasar produk yang sedang naik penjualannya. Dan hal ini juga dapat memberikan harapan kepada mereka dengan melihat sulitnya mencari pekerjaan.

Adapun jumlah pencari kerja lulusan anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo sangat besar berbanding terbalik dengan lapangan pekerjaan yang terbatas. Kondisi ini menyulitkan para lulusan sekolah luar biasa untuk memperoleh pekerjaan. Akibatnya, sebagian besar anak tunarungu akan menjadi pengangguran dan hidup mereka akan bergantung pada orang lain. Jika keadaan tersebut dibiarkan sementara laju pertumbuhan penduduk tetap tinggi, maka akan berakibat jumlah pengangguran bertambah banyak. Untuk itu harus ada upaya agar permasalahan dapat di atasi.

Salah satu keterampilan yang akan diberikan adalah pembuatan toko melalui *Marketplace*. Karena pada saat ini, era digital atau yang dikenal dengan era distrupsi terdapat perubahan perilaku konsumen di Indonesia. Khususnya pada generasi milenial, terjadi pergeseran perilaku konsumen dari belanja *offline* menjadi belanja *online* ([kemenkeu.go.id](http://kemenkeu.go.id)). *Marketplace* merupakan sebuah tempat di mana penjual dapat menjajakan barang dagangannya melalui media elektronik dengan keuntungan pengguna tidak perlu membuat situs atau toko *online* pribadi. *Marketplace* yang ada di Indonesia antara lain [tokopedia.com](http://tokopedia.com), [bukalapak.com](http://bukalapak.com), [blibli.com](http://blibli.com), [zalora.com](http://zalora.com), [lazada.com](http://lazada.com), [olx.com](http://olx.com), [salestock.com](http://salestock.com), [elevenia.com](http://elevenia.com) dan sebagainya. Penjual hanya perlu menyediakan foto barang dagangan dan upload gambar mencantumkan harga dan deskripsi lain mengenai barang dagangannya. Selanjutnya apabila ada konsumen yang tertarik membeli produk yang ditawarkan pihak penjual akan diberikan notifikasi oleh sistem dari *e-commerce* tersebut. Laporan *E-Warungs: Indonesia's New Digital Battleground* yang dirilis CLSA, menunjukkan Tokopedia sebagai *e-commerce* dengan nilai transaksi terbesar di Indonesia. Tokopedia memimpin nilai transaksi tertinggi sejak 2014 dan diprediksi masih terus bertahan hingga 2023.

Tokopedia merupakan perusahaan teknologi Indonesia dengan misi mencapai pemerataan ekonomi secara digital. Tokopedia memiliki bisnis

*Marketplace* terdepan di Indonesia yang memungkinkan setiap individu, toko kecil, dan *brand* untuk membuka dan mengelola toko *online*. Dengan visi membangun sebuah ekosistem dimana siapa pun bisa memulai dan menemukan apapun, Tokopedia telah memberdayakan jutaan pedagang dan konsumen untuk berpartisipasi dalam masa depan perekonomian. Tokopedia secara konsisten mendukung para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan perorangan untuk mengembangkan usaha mereka dengan memasarkan produk secara *online*, dengan begitu mereka dapat mewujudkan kemandirian berwirausaha.

Berdasarkan uraian diatas. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara sistematis dengan judul “*Pengaruh Pelatihan Pembuatan Toko Melalui Marketplace Tokopedia Terhadap Kemandirian Berwirausaha Siswa Tunarungu Jenjang SMALB*”. Sehingga dengan adanya pelatihan ini mampu mendorong anak tunarungu agar dapat berwirausaha secara mandiri.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh pelatihan pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia terhadap kemandirian berwirausaha anak tunarungu jenjang SMALB”. Dengan demikian, diperlukan beberapa data yang berkaitan dengan:

- 1.2.1 Bagaimanakah kondisi Objektif Sekolah Mengenai Pelatihan-Pelatihan yang pernah dilaksanakan?
- 1.2.2 Bagaimanakah hasil produk dari program pelatihan pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia untuk kemandirian berwirausaha bagi anak tunarungu jenjang SMALB?
- 1.2.3 Apakah pelatihan pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia berpengaruh terhadap kemandirian anak tunarungu jenjang SMALB?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, berikut beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini:

- 1.3.1 Untuk mengetahui kondisi objektif peserta pelatihan pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia untuk kemandirian berwirausaha.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil produk dari program pelatihan pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia untuk kemandirian berwirausaha bagi anak tunarungu jenjang SMALB
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh vokasional pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia terhadap kemandirian anak tunarungu jenjang SMALB.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis.

Sebagai rujukan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan vokasional pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia untuk kemandirian berwirausaha bagi anak tunarungu jenjang SMALB.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis.

1.4.2.1 Bagi Guru. Sebagai sarana untuk menambah wawasan keilmuan dan mengembangkan keterampilan serta referensi dalam pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia.

1.4.2.2 Bagi Siswa. Sebagai sarana untuk mendapatkan keterampilan dalam proses pembuatan toko melalui *marketplace* yang dapat mendorong siswa kepada kemandirian berwirausaha.

#### **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Struktur organisasi tesis ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bab I Menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab,



antara lain: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.5.2 Bab II berisikan tentang kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: hakikat ketunarunguan, pelatihan kemandirian berwirausaha bagi anak tunarungu, pembuatan toko melalui *marketplace* tokopedia, penelitian relevan.

1.5.3 Bab III terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, metode penelitian, instrument penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data.

1.5.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.5.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan, implikasi serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini. Adapun sub-bab dari Bab V ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.

